

THE SECRET OF THE SELF :
Analisis Stilistika Puisi-Puisi Filsafat Keagamaan
Dr. Muhammad Iqbal.

Abstrak

Muhammad Iqbal selain dikenal sebagai seorang pemikir Islam liberal di dunia Islam, ia juga dikenal sebagai seorang pujangga-filosuf yang karya-karyanya banyak dibaca dan dikaji orang. Di antara karya sasteranya adalah *The Secret of the Self* yang dijadikan sasaran pembahasan dengan pendekatan stilistika, bukan kritik sastera. Kendati kedua pendekatan ini bisa digunakan untuk menilai sebuah karya sastra, namun tulisan ini dibatasi dengan hanya menerapkan analisa stilistika.

Puisi Iqbal yang terkandung dalam buku tersebut merupakan puisi-puisi filsafat keagamaan. Kendati puisi terpilih terdiri dari tiga puisi, namun pada dasarnya semuanya merupakan satu kesatuan. Puisi-puisi tersebut yang menggunakan struktur pernyataan, pertanyaan dan perintah dengan pemilihan kata simbolis, menggambarkan tahapan pertumbuhan dan pelatihan spiritual manusia untuk mencapai tahapan tertinggi yang disebutnya dengan insan kamil.

Kata kunci : Stilistika, puisi, pengajaran bahasa, filsafat, dan insan kamil.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu temuan dan hasil karya cipta terpenting umat manusia dalam sejarah peradabannya. Melalui bahasa manusia bisa menyambungkan tali komunikasi inter dan antar manusia dengan berbagai suku bangsa dan budaya, komunikasi antara manusia dengan lingkungannya, dan bahkan komunikasi antara manusia dengan Sang Penciptanya. Melalui bahasa ini pula manusia dapat mengekspresikan tentang dirinya, lingkungannya dan Tuhannya. Bila penyampaian ekspresi perasaan dituangkan dalam bentuk gaya penulisan yang indah, maka lahirlah berbagai karya sastra seperti prosa, puisi dan sajak yang sangat kaya akan bentuk, isi, dan makna.

Tulisan ini akan menganalisis puisi, khususnya tiga puisi pujangga-filosuf Muhammad Iqbal yang merupakan satu kesatuan : "Obedience", "Self-Control", dan "Divine Vicegerency." Ketiga puisi

diangkat menjadi MacLeod Arabic Reader di Panjab University, dan asisten profesor filsafat di Lahore Government University begitu is menyelsaikan program masternya.

Pada 1905 Iqbal berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya dalam bidang filsafat Timur dan Barat pada Cambridge University. Pada saat yang sama ia juga terdaftar sebagai mahasiswa doktoral di Munich University Jerman. Di kampus terakhir inilah Iqbal berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "The Development of Methaphysics in Persia". Segera setelah ini Iqbalpun diangkat sebagai profesor bahasa Arab di University of London. Akhirnya pada 1908 ia kembali ke Lahore dan disertai jabatan ketua departemen Filsafat dan Kesusasteraan Inggris pada Government College.

Kendati terdidik mula-mula dalam bidang bahasa dan kemudian filsafat, Iqbal mempunyai minat, perhatian dan kepedulian dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari ekonomi, politik, hukum, filsafat, hingga sastra. Mengomentari tentang Iqbal Luce-Claude Maitre, dalam karyanya *Inroduction to the Thought of Iqbal*, ia mengatakan:

Penyair, penulis prosa, filosof, ahli bahasa, ahli hukum, politisi, guru, begitulah sang Iqbal, seorang yang mempunyai berbagai kecakapan luar biasa. Ia mewariskan kepada kita sajak-sajak dan puisi dalam dua bahasa, Urdu dan Perancis. Dalam bidang prosa ia menulis dalam bahasa Urdu dan inggris mengenai berbagai subyek: filsafat, ekonomi, politik dan sastra.⁸

Karena tulisan ini membahas tentang sastra, maka karya-karya Iqbal yang disebutkan di sini hanyalah karya sastra yang sebagian besar berbentuk kumpulan puisi dan sajak, yang memperkenalkan subyek yang hingga saat itu belum dikenal serta mengungkapkannya dalam karya yang sangat kaya dan bervariasi. karya tersebut disajikan secara kronologis sesuai dengan penerbitan pertamanya.

The Secret of the Self (1915)

The Mysteris of the Selflessness (1318)

The Message from the East (1923)

The Caravan Bell (1924)

Persian Psalms (1927)

The Book of Eternity (1932)

Gabriel's Wings (1935)

The Blow of Moses (1936)

The Gift of Hijaz (1938)

Menurut para biografer Iqbal, sebagian besar karya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Italia, Prancis, Persia, Urdu, Arab, Cina, dan bahkan Indonesia.⁹ Sebagai penghargaan dan pengakuan atas keahlian dan keterlibatannya dalam bidang sastra Iqbal

mendapat anugerah gelar Doctor Honoriscousa dalam bidang sastra D.Lit., dari dua universitas di India dan Inggris, University of Punjab and University of London.

b. Kutipan Puisi-Puisi Iqbal

Puisi I : "OBEDIENCE"

- 1 SERVICE and toil are traits of the
camel,
2. Patience and perseverance are ways of
camel.
- 3 Noislessly he steps along the sandy
track,
- 4 He is the ship of those who voyage
in the desert.
- 5 Every thicket knows the print of his foot:
6 He eats seldom, sleeps little, and is inured
to toil.
- 7 He carries rider, baggage, and litter:
8 He trots on and on the journey's end,
9 Rejoicing in his speed.
- 10 More patient in travel than his rider,
11 Thou, too, do not refuse the burden of
Duty
- 12 So wilt thou enjoy the best dwelling- place,
which is with God.
- 13 Endeavor to obey, O heedless one!
14 Liberty is the fruit of compulsion.
- 15 By obedience the man of no worth
is made worthy
- 16 By disobedience his fire is turned to ashes.
17 Whoso would master the sun and stars,
18 Let him make himself a prisoner of Law!
19 The air becomes fragrant when it is
imprisoned in the flower-bud;
- 20 The perfume become musk when it is
confined in the navel of the musk-deer.
- 21 The star moves towards its goal
22 With head bowed in surrender to a law.
- 23 The grass springs up in obedience to
the law of growth:
24 When it abandons that, it is stroden
underfoot.

- 25 To burn unceasingly is the law of the
tulip.
- 26 And so the blood leaps in its veins.
- 27 Drops of water become a sea by the
law of union,
- 28 And against of sands become a Sahara.
- 29 Since Law makes everything strong within,
- 30 Why dolt thou neglect this source of
strength ?
- 31 O thou that art emancipated from the
old Custom.
- 32 Adorn thy feet once more with the same
fine silver chain!
- 33 Do not complain of the hardness of this
Law,
- 34 Do not transgress the statutes of Muhammad!

Puisi II : "SELF-CONTROL"

- 1 Thy soul cares only for itself, like the
camel:
- 2 It is self-conceited, self-governed, and
self-willed.
- 3 Be a man, get its halter into thane hand,
- 4 That thou mayst become a pearl albeit
thou art a potter's vessel.
- 5 He that does not command himself
- 6 Becomes a receiver of commands from
others.
- 7 When they molded thee of clay,
- 8 Love and fear were mingled in thy
marking:
- 9 Fear of this world and of the world to
come, fear of death,
- 10 Fear of all the pains of earth and heaven;
- 11 Love of riches and poor, love of
country.
- 12 Love of self and kindred and fife.
- 13 Man, in whom clay is mixed and with water,
is found of ease,
- 14 Devoted to wickedness and enamored
of evil.
- 15 Solongas thou hoid'st that staff of "There

- is no god but He".
- 16 Thou wilt break every spell of fear.
 - 17 One to whom God is as the soul in his
body,
 - 18 His neck is not bowed before vanity.
 - 19 Fear finds no way into his bosom,
 - 20 His heart is afraid of none but Allah.
 - 21 Whoso dwells in the world of Negation.
 - 22 Is freed from the bonds of wife and child.
 - 23 He withdraws his gaze from all except
God
 - 24 And lays the knife to the throat of his
son.
 - 25 Though single, he is like an hose in onset:
 - 26 Life is cheaper in his eyes than wind.
 - 27 The profession of Faith is the shell, and
prayer is the pearl within it:
 - 28 The Moslem's heart deems prayer a
lesser pilgrimage.
 - 29 In the Moslem's hand prayer is like a
dagger.
 - 30 Killing sin and forwardness and wrong.
 - 31 Fasting makes an assault upon hunger
and thirst.
 - 32 And breaches the citadel of sensuality.
 - 33 The pilgrimage enlightens the soul of
the faithful:
 - 34 It teaches separation from one's home
and destroys attachment to one's
native land;
 - 35 It is an act of devotion in which ail feel
themselves to be one,
 - 36 It binds together the leaves of the book
of religion,
 - 37 Ahnsgiving causes love of richness to pass
away
 - 38 And makes equality familiar;
 - 39 It fortifies the heart with righteousness,
 - 40 It increases wealth and diminishes fondness
for wealth.
 - 41 All this is a means of strengthening thee:
 - 42 Thou art impregnable, if thy Islam be

- strong.
- 43 Draw might from the litany " E3 Almighty
One!"
- 44 That thou mayst ride the camel of thy
body.

Puisi III: "DIVINE VICEGERENCY"

- 1 If thou canst rule camel, thou wilt
rule the world,
- 2 And wear on throe head the crown of
Solomon,
- 3 Thou wilt be the glom of the world
whilst the world lasts,
- 4 And thou wilt reign W the kfngdom of
incorruptible.
- 5 Tis sweet to be God's vicegerent in the
world
- 6 And exercise sway over the elements.
- 7 God's vicegerent is as the soul of the
Name.
- 8 He knows the mysteries of part and
whole,
- 9 He executes the command of Allah in the
world.
- 10 His being is tire shadow of the Greatest Name.
- 11 When he pitches his tent in the wide
world.
- 12 He rolls up this ancient carpet.
- 13 His genius abandons with life and desires
to manifest itself:
- 14 He will bring another world into
existence.
- 15 A hundred words like this world of
parts and wholes
- 16 Spring up, like roses, from the seed of
his imagination.
- 17 He makes every raw nature ripe,
- 18 He puts the idols out of the sanctuary.
- 19 Heart-strings give forth music at his
touch.
- 20 He wakes and sleeps for God alone.
- 21 He teaches age the melody of youth

- 22 And endow everything with the radiance of youth.
23 To the human race he brings both a glad
 message and a warning,
24 He comes both as a soldier and as a
 marshal and prince.
25 He is the final cause of "God taught
 Adam the names of all things"
26 He is the inmost sense of "Glory to Him
 that transported His servant by
 night."
27 His white hand is strengthened by the
 staff.
28 His knowledge is twinned with tin power
 of a perfect mango.
29 When that bold cavalrier seizes the reins,
30 The steed of Time gallops faster.
31 His awful mien makes the Red sea dry,
32 He leads Israel out of Egypt.
33 At his cry, "Arise," the dead spirits
34 Rise in their bodily tomb, like pines in
 the field.
35 His person is an atonement for- all the
 world.
36 By his grandeur the world is saved.
37 His protecting shadow makes the mote
 familiar with the sun.
38 His rich substance makes precious all
 that exists.
39 His bestows life by his miraculous
 actions,
40 He renovates old ways of life.
41 Splendid visions rise from the print of
 his foot.
42 Many a Moses is enraptured by his Sinai.
43 He gives a new explanation of Life,
44 A clear Interpretation of this dream.
45 His hidden being is Life's mystery,
46 The unheard music of Life's harp.
47 Nature travels in blood for generations.
48 To compose the harmony of his
 personality.
49 Our handful of earth has reached the

- zenith,
 50 For that champion will come forth from
 this dust
 51 There sleepss amidst the ashes of our
 To-day.
 52 The flame of a a world-consuming morrow.
 53 Our bad enfolds a garden of roses,
 54 Our eyes are bright with to-morrow's dawn.
 55 Appear, O rider of Destiny!
 56 Appear, O light of the dark realm of
 Change
 57 Illumine the essence of existence.
 58 Dwell in the blackness of our eyes!
 59 Silence the noise of the natlotis.
 60 Imparadise our ears with thy music 1
 61 Arise and tune the harp of brotherhood,
 62 Give us back the cup of the wine of
 love !
 63 Bring one more days of peace to the
 world,
 64 Give a message od peace to them that
 seek battle !
 65 Mankind are the cornfiled and thou the
 harvest,
 66 Thou art the goal of Life's caravan.
 67 The leaves are scattered by Autumn's
 fury:
 68 Oh, do thou pass over our gardens as
 the Spring!
 69 Receive from our downcast brows
 70 The homage of little children and of
 young men and old!
 71 It is to thee we owe our dignity
 72 And silently undergo the pains of life.

c. Analisis stilistika : secara struktural dan wacana

Ketiga puisi 'filosofis-kegamaan' Iqbal yang telah dikutip di atas menggambarkan tahapan pelatihan jiwa atau `selfhood' yang harus dilalui seorang anak manusia, dalam hal ini dilihat dari sudut pandang Islam, untuk menuju tahapan manusia paripurna atau, dalam istilah Iqbal sendiri, insan kamil. Tipe manusia yang hampir selalu diidealkan dan

dibahas oleh para filosof Barat, seperti Bergson, Nitsche, dan Descartes, dan filosof Timur, seperti al-Jilli, dan Jalaludin Rummi.

Ketiga puisi tersebut juga puisi Iqbal lainnya dalam *The Secret of the Self*, menurut Reynold Nicholson, profesor bahasa dan sastra dari Cambridge University, "are composed in the metre and modelled on the style of the fampus Masnawi."¹¹ Suatu model yang lazim digunakan pada masanya. Namun demikian, Iqbal memperluas horizonnya dengan memperkenalkan subyek-subyek yang hingga saat itu belum dikenal di dalamnya, dan mengungkapnya dengan gaya, isi dan variasi yang kaya dan mendalam.

Kendati puisi tersebut tergolong puisi modern yang diterbitkan awal 1900an, pilihan kata yang digunakan mrngikuti diksi lama yang umum digunakan dalam Kitab Suci, baik Bibel maupun Qur'an, yang berbahasa Inggris. Diksi yang sesungguhnya lebih lazim digunakan oleh para pujangga Barat pada abad-abad sebelumnya seperti Sir Thomas Hyatt (1503-1542), John Donne (1572-1631), Robert Burns 1759-1796), dan Emily Bronte (1818-1848).¹² Misalnya, kata *thee, thou, thyne, thy, art, dan wilt*.

Guna mendapat gambaran analisis lebih jelas terhadap puisi puisi Iqbal, tulisan ini, mengiktuti model yang dikembangkan Prof.Dr. Sri Utari Subyakto-Nababan, meninjaunya dari dua sudut analisis : model analisis puisi secara struktural dan model analisis stilistika sebagai suatu wacana.

c. 1. Pendekatan analisis puisi secara struktural

Berdasarkan model pertama, analisis diarahkan pada empat aspek : struktur puisi; penyinpangan, ketaksaan, dan diagram yang dapat ditarik.

c.1.a. Struktur Puisi : Bentuk dan Pola

Dari segi bentuk, puisi-puisi yang menggunakan bentuk kalimat imperatif adalah puisi I, II, dan III, yakni I:13, I:18, I:32, I:33, I:34, II:3, II:43, III:55, III:56, III:57, III:58, III:59, III:60, III:61, III:62, III:63, dan III:64

Endeavor to obey, O heedless one!
Let him make himself a prisoner of Law!
Adorn thy feet once more with the same fine silver chain!
Do not complain of the hardness of the Law.
Do not transgress the statutuies of Muhammad!
Be a man, get its halter into thane hand,
Appear, O rider of Destiny !
Appaer, O light of the dark realm of Change!
Illumine the scene of existnce
Dwell in the blackness of our yes !

Silence the noise of the nations,
 Imparadise our ears with thy music!
 Arise and tune the harp of brotherhood!
 Give us back the cup of wine of love!
 Bring once more days of peace to the world
 Give a message of peace to them that seek battle!
 Receive from our downcast brows!
 Draw might from the litany "O Almighty One!"

Sedang yang menggunakan bentuk kalimat Interrogative hanya puisi I, yakni, I:30 yang berbunyi: "Since Late makes everything strong within, Why dost *thou neglect this source of strength* ? ". Dengan jawaban yang bisa ditemukan dalam baris-baris yang mengikutinya.

Sementara itu baris-baris selebihnya dalam ketiga sajak tersebut menggunakan bentuk kalimat deklaratif. Dengan demikian, puisi I menggunakan bentuk-bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperative, sedangkan puisi II dan puisi III hanya menggunakan bentuk-bentuk kalimat deklaratif dan imperatif raja.

Sedangkan bila ditilik dari segi pola-pola kalimat, ketiga puisi tersebut mempunyai pola-pola sebagai berikut:

Kalimat majemuk dengan penghubung **when**

I:20 The perfume become musk **when** it is confined
 in the navel of the musk-deer.

I:24 **When** it abandons that, it is trodden underfoot .

III: 11-12 **When** he pitches his tent in the wide world,
 he rolls up this ancient carpet.

III: 29-30 **When** that hold cavalier seizes the reins,
 the steed of Time gallops faster.

Kalimat majemuk bersyarat yang menggunakan penghubung **if**

11:42 Thou art impregnable **if** thy Islam be strong

111:1 **If** thou canst rule thy camel, thou wilt
 rule the world.

Kalimat majemuk dengan kata penghubung **and**

I:1 Service **and** toil are traits of the camel,

I:2 Patiance **and** preserverance are ways of the camel.

c. 1. b. Penyimpangan Utama : Struktur dan Kosakata

Dalam ketiga puisi Iqbal terdapat beberapa penyimpangan baik secara struktur dan kosakata. Sebagian penyimpangan tersebut akan disinggung di sini secara berurutan struktur dan kosakata.

Pada I:6 yang berbunyi He eats seldom, sleeps, little, and is inured to trail. Kalimat majemuk setara ini agak janggal karena pada anak kalimat pertama dan kedua masing-masing menggunakan verba biasa

"eats" dan "sleeps", sedang pada anak kalimat ketiga menggunakan verba bantu "is". Baris tersebut sebaiknya ditulis dengan He seldom eats; he sleeps little; and he is inured to trail.

Pada I:7 karena mementingkan kepadatan makna sehingga kalimat yang seharusnya "Whoso(ever do so) would master the sun and stars" ditulis Iqbal dengan "Whoso would master the sun and stars."

Pada II:21 Sama dengan baris I:7, baris ini ditulis dengan "Whose dwells iii the world of Negation," seharusnya secara lengkap ditulis whosoever dwells in the world of Negation.

Pada II: 15 Solongas thou hold'st the staff of "There is no god but He" Kata solongas tepatnya ditulis So long as (di sini tidak jelas apakah kesalahan tipografis tersebut disengaja penulisnya atau memang salah cetak yang tidak terkoreksi.

Pada II:30 Baris yang berbunyi *Killing sin and fowardness and wrong* bisa ditulis dengan benar menjadi it has a potential power of *killing sin and fowardness and wrong*. Sedangkan pada III:5 "Tis sweet to be God's vicegerent in the world," bisa dibetulkan dengan "This is / It is sweet to be God's vicegent in the world."

Ditinjau dari penyimpangan kosa kata, ketiga sajak Iqbal banyak menggunakan pilihan kata yang pada umumnya dipakai, sebagaimana disebutkan di atas, dalam Kitab suci. Pada puisi 1, kata-kata tersebut terdapat dalam I:11, I:12, I:30, I:31, dan I:32, sedang pada puisi II, terdapat dalam II:1, II:3, II:4, II:B, II:15, II:15, II:42 dan II:44, serta pada puisi III terdapat dalam III:1, III:2, 1II:3, III:4, III:66, III:68 dan III:71. Misalnya:

I:11 **Thou**, too, do not refuse the burden of Duty:

II:4 That **thou** mayst become a pearl albeit **thou** art
a potter's vessel.

III:1 If **thou** canst rule **thy** camel, **thou** wilt rule the world.

Pilihan kata yang lain adalah camel, fasting, God's *vicegerence*, dan *Greatest Narnes*, yang kesemuanya, barangkali, hanya dikenal dipahami oleh khalayak Muslim dan mereka yang mengenal budaya dan peradaban Islam.

c.l.c. Ketaksaan

Dalam puisi sering digunakan unsur ketaksaan baik dari sudut kata maupun struktur, tidak terkecuali dalam puisi-puisi Iqbal. Sebagian ketaksaan yang terdapat dalam puisi Iqbal dibahas di bawah ini:

I:31 Oh thou that art emancipated from the old Custom. Kata Custom bisa berarti adat istiadat, padahal yang dimaksudkan adalah sistem keyakinan agama Islam.

II:21 Whoso dwells in the world of Negation, kata negation bisa berarti peniadaan atau penyangkalan, sementara yang dimaksudkan adalah peniadaan atau penyangkalan adanya tuhan lain selain Allah.

II:30 Killing sin and forwardness and wrong, bisa berarti pembunuhan dan hiss berarti pula penghapusan.

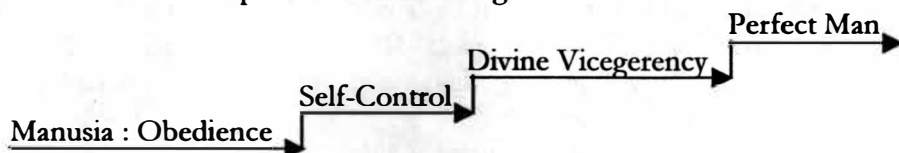
III:53 Our bad enfolds a garden of roses, bisa berarti

Tempat tidur kita (dari bunyinya seperti bed) membentangkan kebun mawar, dan

Orang-orang jahat membuka kebun mawar.

c.1.d. Diagram

Karena ketiga puisi Iqbal tersebut memang menggambarkan tahapan pendidikan jiwa 'selfhood' yang harus dilalui manusia untuk mencapai tahapan yang sempurna dari kemahlukannya. Tahapan tersebut secara hirarkhis dapat diskemakan sebagai berikut :



Kata-kata yang tidak masuk dalam ranah ini adalah harp, wine, music, camel, Moses, Sahara, dsb. Sedangkan, arah jalan yang menuru kehancuran manusia, sebagai lawan dari tahapan pendidikan jiwa, tidak disinggung oleh penulisnya. Sedangkan semua kalimat menggunakan present tense yang menyiratkan bahwa pesan tersebut berlaku manusia, khususnya Muslim, disepanjang zaman.

c.2. Analis Puisi Berdasarkan Pendekatan Analisis Wacana

Dari sudut pandang analisis wacana, puisi tidak dilihat sebagai kalimat-kalimat yang lepas dan berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan wacana yang saling terkait satu sama lain. Ada beberapa aspek yang dilihat dalam menganalisis puisi berdasarkan pendekatan analisis wacana ini: struktur sajak, enjambemen, tematisasi, redundansi, pembicara dan penerima pesan, serta dialog.

c.2.a. Struktur

Struktur puisi Iqbal ini adalah struktur narasi yang mengisahkan tahapan-tahapan pendidikan jiwa secara hirarkhis menuju kesempurnaam manusia, yaitu insan kamil. Struktur-struktur kalimat yang digunakan sebagian besar adalah kalimat deklaratif, disusul dengan kalimat imperatif, sedang kalimat interogatif hanya digunakan sekali.

c.2.b. Enjambemen

I:15 The man of no worth is made worthy by

obedience.

I: 16 His fire is turned into ashes by disobedience.

III: 23 To human race he brings both a glad message and
a warning.

III:36 By his grandour the world is saved.
The world is saved

c.2.c. Tematisasi

Pada puisi I, pada bagian awalnya mengambil model perilaku metafor unta sebagai lambang kepatuhan dan ketabahan. Metafor ini diungkapkan dengan:

Service and toil are traits of the camel. Patience and preserver-ance are ways of the camel. He steps noiselessly along the sandy tarckt. He is the ship of those who voyage in the dissectHe eats seldom, sleeps little, and is inured to toil. He carries rider, baggage, and litter: He trots on and on to the journey's end, rejoicing in his speed. (He) is more patient in travel than his rider.

Masih dalam puisi I, kepatuhan terhadap hukum Tuhan yang disampaikan Muhammad juga harus dilakukan. Hal ini diungkapkan di antaranya dalam baris-baris

Endeavor to obey, O heedless one!
Liberty is the fruit of compulsion.
Let him make himself a prisoner of Law!
Do not complain of the hardness of the Law,
Do not transgress the statutes of Muhammad !

Dalam puisi II, temanya adalah pengontrolan diri dengan diri sebagai pusat kendali, yang ditempat lain disebut Iqbal sebagai Ego. Hirnbauan ini tersirat di antaranya dalam baris-baris

He that does not command himself.
Becomes a receive- of command from others.

Sedang dalam puisi III, fokus pesan atau ajakan Iqbal adalah pengendalian diri agar siap rnengernban tugas sebagai khalifah. Karena khalifah inilah penggubah nyanyian dunia atas dasar hukum-hukum yang ditentukan Tuhan. Untuk memperjelas tema ini, dapat disimak dalam di antaranya baris-baris (yang menjadi wacana) berikut

If thou canst rule thy camel, thou wilt rule the world and wear on throe head the crown of Solomon. Thou wilt be the glory of the world whilst the world lasts, and thou wilt reign in the kingdon incorruptible.God's vicegerent Is as the soul of universe.

c.2.d. Redundansi

Redundansi banyak digunakan Iqbal dalam mengemas bahasa puisinya. Redundansi tersebut bila diungkap kembali akan menambah dan mempejelas pesan yang hendak disampaikan. Redundansi tersebut diantaranya adalah terdapat pada:

- I:27-28 Drops of water become a sea by the law of union,
And grains of sand become a Sahara (by the law
of union)
- II:31-32 Fasting makes an assault upon hunger- and thirst,
And (it) breaches the citadel of sensuality.
- II:37-38 Almsgiving causes love of riches to pass away,
And (it) makes equality familiar:
- III:2 And (thou wilt) wear on thine head the crown
of Solomon.
- III:42 Many (times) a Moses is entranced by his Sinai
- III:44 (He gives) a new interpretation of his dream.

c.2.e. Pengirim dan Penerima Pecan

Dari ketiga puisi tersebut, sulit ditangkap siapa sesungguhnya sang pengirim pesan. Tetapi berdasarkan prologue *The Secret of the Self* secara tidak langsung bisa disimpulkan bahwa pengirim pecan adalah Iqbal sendiri. Ia menuliskan:

I am born in the world as new sun.

.....

I have no need of the ear of To-day,
I am the voice of the poet of To-morrow.

Sedang penerima pesan adalah 'thou' pembaca (orang-orang Islam terutama di India dan umumnya di dunia Islam).

c.2.f. Dialog

Bentuk kalimat retorik berupa pertanyaan, hanya sekali digunakan dalam ketiga puisi tersebut. "Since law makes everything strong within, why dost thou negelet this source of strength?" yang sifatnya merupakan ajakan untuk patuh terhadap hukum Tuhan.

D. Penutup

Iqbal sebagai salah seorang peyair dari Timur, yang sajak-sajaknya menurut Rabindranath Tagore mengandung imbauan universal, berhasil melakukan sebuah revolusi yang nyata dalam puisi lirik di abad yang cenderung membatasi dirinya dalam dunia yang sangat sempit, dan dibatasi oleh cara yang selalu sama dalam mengungkapkan beberapa perasaan yang abadi.

Tentu saja hanya dengan menganalisis tiga puisi Iqbal, apalagi puisi yang diambil dari buku pertama dari sejumlah karya puisinya, tidak mungkin ditangkap keseluruhan style puisi-puisi Iqbal yang konon katanya sangat kaya dan bervariasi. Namun demikian, upaya pemahaman terhadap karya puisi, bisa dipermudah dengan batuan analisis stilistika dan juga analisis wacana. Diharapkan upaya awal yang jauh dari representatif ini, akan lebih mendorong terhadap kajian dan analisis lebih lanjut khususnya puisi-puisi Iqbal dan pada umumnya puisi-puisi para sastrawan Indonesia dan dunia. Bukankah dengan bahasa dunia bisa kacau, dan dengan bahasa pula dunia bisa mencapai perdamaian.

Catatan:

- ¹Buku Iqbal ini untuk pertama kalinya diterbitkan oleh penerbit Macmillan, Inggris. Pada 1920. Sedangkan buku yang sekarang ini digunakan merupakan cetakan kesebelas yang diterbitkan oleh penerbit (Sh. Muhammad Ashraf, Lahore, Pakistan, pada 1983), hh.72-84
- ²Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 157.
- ³H.G. Widdowson, *Stylistics and the Teaching of Literature*, (London: Longman, 1979), h.3.
- ⁴Lihat, Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h.14.
- ⁵Sri Utari Subyakto-Nababan, *Analisis Wacana dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Program Bahasa, Program Pascasarjana. Utiiversitas Negeri Jakarta. 2000), h.52.
- ⁶H.G. Widdowson, h.3.
- ⁷Andre Hardjana, hh. 26-28.
- ⁸Miss Luce-Claude MAitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Penerjemah Djohan Efendi (Bandung: Mizan, 1985), h.15.
- ⁹Riwayat hidup Iqbal secara lebih rinci pernah dibahas penulis. Ilzamudin Ma'mur. "Muhammad Iqbal: Reflection on His Political Thought and Practical Politics," in Mimbar Studi. Nomor 1. Vol. XXIII. (September-Desember, 1999), h. 145-168.
- ¹⁰Konsep Iqbal tentang 'perfect man' juga pernah dibahas penulis dalam artikelnya dengan judul "The Concept of Perfect Man in the Metaphysical Philosophy of Iqbal," dalam Al-Qalam : Jurnal Agama dan Kemasyarakatan, Vol. XI, No.6. (1996), h.16-30.
- ¹¹Reynold A. Nicholson. "Introduction" in Muhammad Iqbal, *The Secret of the Self*, (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf. 1982), h. xiv.
- ¹²Lihat karya-karya puisi cinta mereka dalam Shane Weller, ed. , *Great Love Poems*, (NewYork: Dover Publications Inc., 1992).

DAFTAR BACAAN

- 'Ayyad, Syukri Muhammad, *Makhal IIIa 'Ilmil Uslub*, Riyadh: Darul Ulum, 1982.
- Al-Mujahid, Sharif, *The Poet of the East : the story of Muhammad Iqbal*, London, Karachi: Oxford University Press, 1961.

- Aminuddin, *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Alternand, Lynn and Lewis, Lisiie L., *A Handbook for the Study of Poetry*, London: Collier-Macmillan, 1970.
- Atmazaki, *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Bandung" Angkasa, 1993.
- Hardjana, Andre, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Iqbal, Muhammad, *The Secret and the Self*, Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, cet. ke 11, 1983.
- Leech, Geoffrey N., *Style in Fiction*, London: Longman, 1981.
- Ma'mur, Ilzamudin, "Muhammad Iqbal: Reflections on His Political Thought and Practical Politics," dalam *Mimbar Studi : Jurnal Ilmu Agama Islam*, Nomor 1 Tahun XXIII, (September-Desember, 1999) : 145 :168.
- Ma'mur, Ilzamudin, "The Idea of Perfect Man in the Metaphysical Philosophy of Allama Muhammad Iqbal," dalam *Al-Qalam Jurnal Ilirniab Bidang Keagarnacri dan Kemasyarakatan*, No. 61, Vo. XI, (1996) 16:30.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1990.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari, *Analisis Wacana dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, 2000.
- Sudjiman, Panuti, *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Widdowson, H.G., *Stylistis and the Teaching of Literature*, London: Longman, 1979.

Ilzamudin Ma'mur adalah Dosen bahasa Inggris dan Islamic Studies pada Sekolah Tinggi Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin Banten" Serang